

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi bakteri (World Health Organization, 2018). Antibiotik termasuk ke dalam golongan obat keras yang di mana cara memperolehnya harus menggunakan resep dokter. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 02396/A/SK/VIII/1986 tentang tanda khusus obat keras daftar G.

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat merupakan pengobatan yang tidak rasional. Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah global. Penggunaan obat secara tidak rasional dapat membahayakan masyarakat karena dapat menimbulkan pengobatan kurang efektif, risiko efek samping dan tingginya biaya pengobatan. Penggunaan antibiotik secara tidak rasional dapat berdampak serius karena dapat menyebabkan resistensi kuman meningkat pesat di seluruh dunia. (kemenkes, 2011). Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri berubah dalam menanggapi penggunaan obat-obatan antibiotik. Resistensi antibiotik mengarah pada biaya medis yang lebih tinggi, perawatan di rumah sakit yang berkepanjangan, dan peningkatan kematian (World Health Organization, 2018)

Pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik merupakan salah satu faktor penting yang menjadikan masyarakat menggunakan antibiotik secara bebas (Baltazar *et al.*, 2009). Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan berakibat terjadinya resistensi terhadap kuman. (Baltazar *et al.*, 2009). WHO melakukan penelitian terhadap 12 Negara termasuk Indonesia yang dilakukan antara 14 september dan 16 oktober 2015. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sebanyak 62% di sudan berhenti meminum antibiotik ketika merasa sudah merasa lebih baik dan tiga seperempat atau lebih responden di Sudan, Mesir serta India berpikir pilek dan flu dapat diobati dengan antibiotik.

Resistensi antibiotik menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (World Health Organization, 2015).

Resistensi yaitu kemampuan bakteri menetralkisir dan melemahkan daya kerja antibiotik. Di Indonesia sendiri kuman resisten antibiotik yang banyak ditemukan yaitu *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus pneumoniae*, *Pseudomonas sp*, dan *Haemophilus sp* dari pasien dengan infeksi saluran pernapasan. *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus grup D*, *Escherichia coli*, dan *Candida sp* dari pasien dengan infeksi intra abdominal, dan *Methicillin-Resistant Staphylococcus Aureus* (MRSA), *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus pneumoniae*, *Escherichia coli*, *Klebsiella*, dan *Proteus* dari spesimen darah (Kemenkes RI 2011).

Di Indonesia telah ditemukan kasus penggunaan antibiotik tidak tepat indikasi sebanyak 30%-80% (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laili Hani Kurniawati tahun 2019 studi kasus pada konsumen Apotek-apotek di kecamatan Glagah kabupaten Lamongan pengetahuan responden tentang Antibiotik termasuk ke dalam kategori kurang dengan persentase sebesar 57%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotimah Kusuma Putri tahun 2017 Tingkat pengetahuan masyarakat terkait antibiotik di kabupaten Klaten dari 127 Responden terdapat 83 orang (65%) yang masih memiliki tingkat pengetahuan kurang, tingkat pengetahuan sedang sebanyak 36 orang (28%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang (6%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dini Nupia Fitriani tahun 2016 pada 280 responden di Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung, yang menggunakan antibiotik tanpa resep dokter terdiri dari 149 orang (53,2%) adalah wanita dan 131 orang (46,8%) adalah pria. Jenis antibiotik yang digunakan adalah amoksisilin dan siprofloxasin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mega Selviana tahun 2018 diketahui bahwa responden di wilayah kecamatan Paseh kabupaten Bandung berjumlah 90

orang tingkat pengetahuan tentang antibiotik dalam kategori kurang 66,7% dan kategori sedang 33,3%.

Berdasarkan beberapa data dan hasil penelitian di atas pengetahuan masyarakat terkait antibiotik masih tergolong rendah dan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter masih dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pada penelitian ini Penulis ingin mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di salah satu apotek kabupaten bandung yang terletak di Jl. Raya Banjaran No. 52, Baleendah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat terkait antibiotik?
2. Bagaimana hubungan pengetahuan masyarakat dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait antibiotik
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pengetahuan masyarakat dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter
2. Bagi Apotek, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data mengenai pengetahuan masyarakat terkait antibiotik, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan perlu atau tidaknya memberikan edukasi kepada masyarakat terkait antibiotik.